

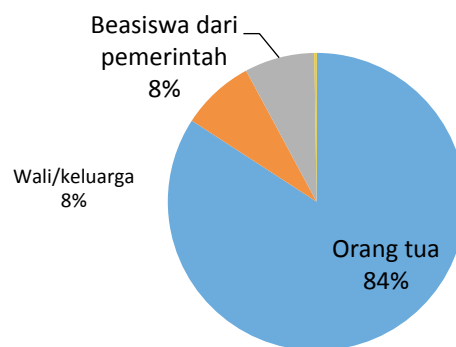
BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Distribusi dan Alokasi Pengeluaran Keluarga untuk Pendidikan

Uang untuk membayar biaya pendidikan tidak hanya bersumber dari keluarga tetapi dapat pula bersumber dari pihak lain. Mahasiswa IAIN Antasari mendapat dana untuk menempuh pendidikan di IAIN Antasari dari sumber yang beragam. Akan tetapi, orang tua (ayah/ibu) merupakan sumber dana utama mayoritas mahasiswa IAIN Antasari.

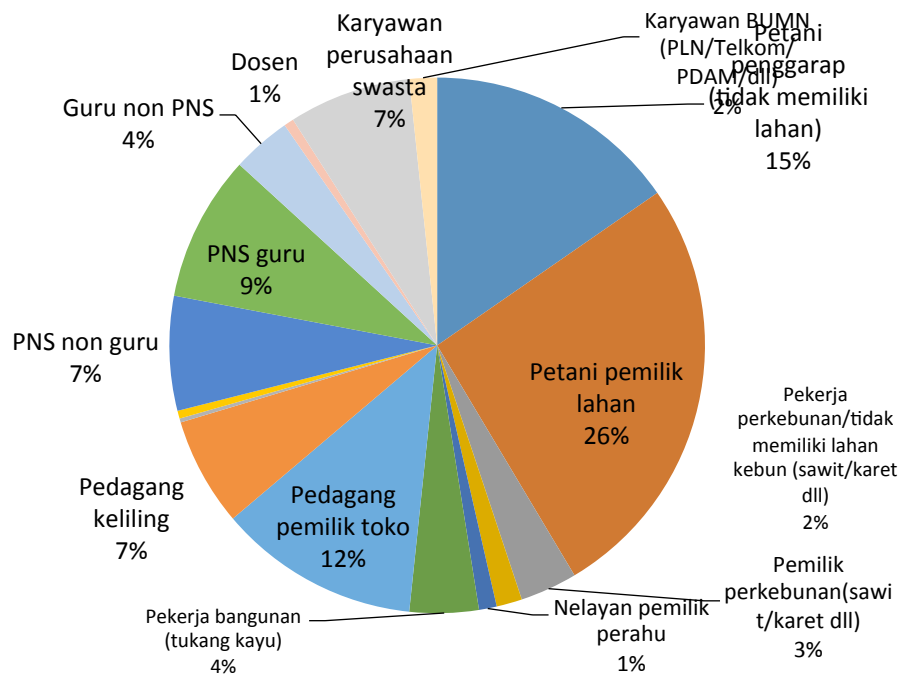
Gambar 4.1 : Sumber Dana Mahasiswa untuk Biaya Pendidikan



Dengan demikian, beasiswa yang diberikan tidak merupakan sumber utama biaya pendidikan mereka. Dengan kata lain, beasiswa hanya dalam posisi sebagai suplemen bagi biaya pendidikan mahasiswa IAIN Antasari. Data di atas menunjukkan bahwa beasiswa yang diberikan melalui institusi tidak merupakan sumber utama biaya pendidikan mereka. Beasiswa dari pemerintah merupakan sumber utama biaya pendidikan 8% mahasiswa, sementara sumber biaya dari orang tua dan wali merupakan sumber biaya yang dominan 92% mahasiswa.

Kemampuan orang tua sebagai pemberi dana utama bagi biaya pendidikan mahasiswa sangat berhubungan dengan jenis pekerjaan mereka. Pada riset tergambar pekerjaan utama orang tua/wali pemberi dana pendidikan.

Gambar 4.2 : Pekerjaan Orang Tua/Wali



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa latar belakang pekerjaan orang tua/wali mahasiswa tidak didominasi oleh satu jenis pekerjaan saja. Meskipun demikian, pekerjaan orang tua/wali mahasiswa sebagai petani pemilik lahan dan petani penggarap adalah pekerjaan terbanyak para orang tua

mahasiswa/wali (41%). Pekerjaan terbanyak ke dua adalah pedagang, baik pemilik toko dan pedagang keliling, mencapai 19%. Pekerjaan terbanyak ketiga orang tua mahasiswa, PNS mencapai 17% terdiri dari PNS guru, non guru dan dosen. Latar belakang pekerjaan orang tua tersebut itu memberikan perspektif yang berbeda terhadap pendidikan anaknya.

Pada bagian berikut ini akan digambarkan pengeluaran (*expenditure*) mahasiswa IAIN Antasari. Item pengeluaran berikut tidak termasuk biaya untuk SPP dan Praktik karena sudah ditetapkan besarnya.

a. Pengeluaran Untuk Menyewa Rumah/Kost Tempat Tinggal Per Bulan

Tarif sewa/kos tempat tinggal bervariasi berdasarkan jarak dengan kampus dan fasilitas yang disediakan oleh pemilik. Berikut digambarkan sebuah kost yang sangat dekat dengan kampus.

Kost dibangun dari kayu ulin dan berjajar sampai ujung jalan. Secara keseluruhan panjang sekitar 20 m dan lebar sekitar 12 m, dibagi 4 kamar panjang masing-masing 4 m, dengan kamar paling depan tersambung dengan pagar kost. Teras depan kamar tersambung dengan tempat jemur baju. Ada pintu kost dari kayu yang juga berfungsi sebagai pintu pagar dari kayu. Per kamar rata-rata di isi 3 orang, tarif sewa 250.000 per orang (sudah termasuk listrik dan air), Ukuran

per kamar berkisar 8 m x 4 m. Ruangan dalam kos dibagi 3, ruang depan dengan (panjang 1,5 m), ruang dalam (4,5 m), dan ruang untuk kamar mandi sekitar 2. Dapur berada di belakang bersebelahan dengan kamar mandi. Ruang depan diperuntukkan tempat sholat, ruang dalam untuk berkumpul dan istirahat. Dinding kayu, dinding luar dengan cat kayu warna biru muda yang sudah memudar, dinding dalam sebagian besar tidak ber cat. Depan kamar terdapat teras untuk sirkulasi sepanjang deret kamar dengan luas 1,5 m. Di depan teras ada tempat untuk jemuran baju, lantai lebih tinggi 30 cm dari teras, dengan lebar 1,5 m. Parkir/garasi motor di teras kost

Kost tersebut lebih tepat disebut sebagai rumah petak (*bidakan*). Tempat tinggal mahasiswa dengan jenis itu menjadi pilihan utama mahasiswa, terutama mahasiswi, karena dekat dengan kampus dan bisa dengan mudah memasak, tidak di dapur umum, dan ada kamar mandi sederhana di masing-masing kamar. Akan tetapi, tempat tinggal semacam itu mengharuskan penyewa menyiapkan perabotan sendiri, misalnya kasur, alat masak, televisi, dan keperluan lain. Pemilik hanya menyediakan kamar, walaupun menyediakan perabot, yang tersedia hanya lemari atau dipan, tanpa kasur.

Jenis kost yang bertarif lebih mahal tergambar dari catatan berikut

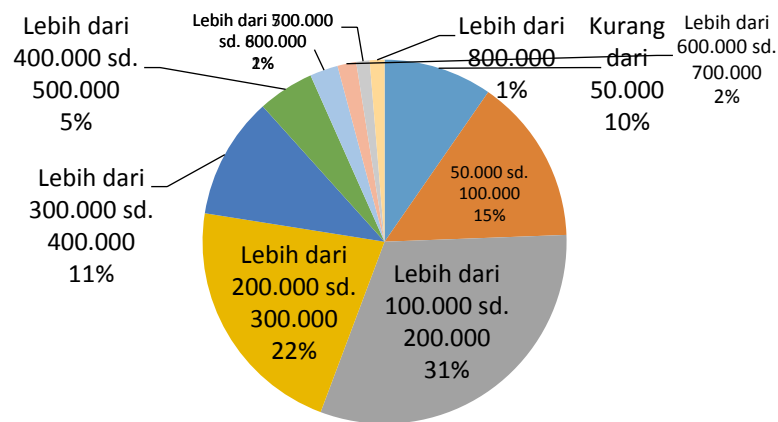
Kost-kostan putri ini lebih tepatnya terletak di ujung jalan buntu, yang berada tidak jauh dari pertigaan jalan serta diapit dua Asrama Mahasiswa Kota Baru (sisi kanan) dan Kandungan (sisi kiri). Kost-kostan ini memiliki tarif sewa kamar yang berbeda. Untuk kamar lantai bawah, 1 juta rupiah untuk satu buah kamar dengan pembayaran listrik yang berbeda. Hal ini menjadi mahal karena fasilitas kamar yang disediakan berupa pendingin ruangan (AC) dan televisi (TV). Sedangkan kamar tingkat atas pembayaran sewa kamarnya lebih murah jika dibandingkan dengan tingkat bawah. 600 ribu rupiah jika dihuni oleh 2 orang dalam satu kamar dan 750 ribu rupiah jika dihuni oleh 3 orang dalam satu kamar, dan itu semua sudah termasuk dalam penggunaan listrik dan air ledeng. Masing-masing kamar bisa dihuni antara 2 orang sampai 3 orang, serta memiliki kamar mandi sendiri-sendiri disetiap kamarnya, baik itu pada kamar tingkat bawah maupun tingkat atas.

Kost tersebut dapat digolongkan kost yang bertarif tinggi dan menjadi kost yang hanya dapat dihuni oleh sebagian kecil mahasiswa. Jika melihat fasilitas dan lokasi, dapat disimpulkan bahwa tarif sewa tersebut berhubungan dengan fasilitas serta jarak yang dekat dengan kampus. Kost yang terletak dekat di kampus ada yang bertarif murah tetapi fasilitas

sangat terbatas. Sebuah kost bertarif Rp. 150.000 per bulan yang terletak sangat dekat dengan kampus membatasi penghuni membawa alat elektronik, kecuali laptop, air ledeng dibatasi waktu pengambilannya, dan kasur/bantal membawa sendiri.

Deskripsi di atas paling tidak dapat menggambarkan bagaimana kondisi kost dengan tarif sewa tertentu. Pengeluaran untuk biaya sewa tempat tinggal dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.3 Pengeluaran Mahasiswa Untuk Menyewa Kost/ Rumah Tempat Tinggal Per Bulan



Pada gambar tersebut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk tempat tinggal didominasi oleh tarif Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,-. Tarif sewa tersebut adalah kost atau

rumah yang dapat ditempati oleh banyak mahasiswa. Orang tua menjadikan tempat tinggal ini sebagai item utama dalam membiayai pendidikan. Alokasi untuk sewa kost atau tempat tinggal selama kuliah disediakan khusus, tidak seperti biaya membeli buku yang tidak dialokasikan khusus oleh orang tua. Hal itu tergambar dari jawaban orang tua mahasiswa berikut “kami mengirim uang untuk anak yang kuliah di Banjarmasin (IAIN Antasari) sebesar satu juta rupiah, termasuk dua ratus ribu untuk membayar kost”. Sangat jelas sekali orang tua mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Tanah Laut tersebut mengalokasikan khusus untuk biaya tempat tinggal.

b. Pengeluaran Untuk Makan Per Hari

Mahasiswa memiliki dua cara berbeda untuk makan sehari-hari selama menempuh pendidikan, cara pertama adalah dengan memasak sendiri. Hal itu tergambar dari cerita mahasiswa berikut ini, “saya makan siang dengan menu makan siang terong goreng, sambal tomat dan udang goreng. Bahan-bahan saya beli pada pagi hari dari pedagang keliling yaitu terong, lombok (cabe) dan udang seharga sebelas ribu. Terong dua buah seharga dua ribu, tomat satu buah seribu, Lombok (cabe) seribu dan udang seharga tujuh ribu”. Lauk pauk itu, menurutnya, juga untuk menu sarapan, dan makan malam. Dengan kata lain, bahan tersebut untuk tiga kali makan dalam sehari. Biaya makan tersebut bisa lebih murah, tergantung pilihan bahan, misalnya jenis ikan yang lebih murah seperti pada wawancara dengan mahasiswi berikut

Saya makan siang di rumah dengan menu ikan asin dan sayur bening ditambah dengan sambal pedas terasi, bahan-bahan yang saya perlukan untuk memasak yaitu kacang panjang, labu kuning, jagung dan bayam, tidak lupa saya membeli bahan untuk membikin sambal terasi seperti tomat, cabe dan terasi sebagai pelengkap makan siang saya. Total harga sayur yang saya beli tujuh ribu rupiah dengan ditambah bahan pelengkap tiga ribu rupiah seperti cabe, bawang, tomat dan terasi. Saya memasak nasi putih satu muk saja cukup untuk tiga kali makan dalam satu hari.

Biaya makan yang lebih hemat tergambar dari penjelasan seorang mahasiswa berikut

Pada malam senin, saya pergi ke pasar malam belitung membeli sayur-sayuran dan lauk pauk untuk makan selama empat hari, saya membeli wortel seharga Rp 3000, Kacang panjang : Rp 3000, Tomat: 1500, Ikan peda 1/4 kg : Rp 12000, Kecap: Rp 5000, Saos Botol : Rp 5000, Bumbu racik nasi goreng: Rp 1500, dan Telor Ayam 1 kg: Rp 17.500. Setiap minggunya telur ayam tidak pernah ketinggalan dalam belanja mingguan ku, karena mahasiswa pada umumnya selalu menyediakan telur ayam untuk cadangan apabila tidak ada lauk lain. Semua bahan makanan yang saya beli cukup

untuk makan empat hari dari hari senin - kamis, pada hari senin saya masak tahu, wortel, kacang di tumis jadi satu, dan ikan peda di goreng. Hari selasa menunya: ikan peda dan nasi putih, hari rabu dan kamis menunya : nasi goreng dan telur mata sapi.

Bahan makanan yang diakui mahasiswa tersebut cukup empat hari dengan total biaya Rp. 48.500,- tersebut, pada praktiknya dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan lebih dari empat hari, karena termasuk telur ayam satu kilogram. Hal itu menyebabkan biaya makan lebih murah.

Cerita tiga orang mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa biaya makan hanya berkisar sepuluh ribu perhari jika memasak sendiri dengan menu sederhana. Namun, biaya itu tidak termasuk biaya bahan bakar serta beras. Beras selalu tidak dihitung sebagai pengeluaran untuk makan, karena mayoritas mahasiswa ditemui membawa beras dari kampung halamannya. Hal seperti itu, tampaknya, menjadi kebiasaan, karena hampir dapat dipastikan semua orang tua mahasiswa memiliki lahan sawah meskipun bukan petani.

Cara kedua adalah dengan makan di warung dengan beragam harga dan menu. Salah satu warung makan favorit mahasiswa untuk makan adalah foodcourt yang terletak antara Perpustakaan dan Gedung Pusat Sumber Belajar.

Foodcourt pada siang tanggal 16 Oktober 2014 dipenuhi mahasiswa yang sedang makan siang. Pada tempat makan yang dikelola Koperasi Pegawai IAIN Antasari tersebut terdapat tujuh buah counter yaitu (1) Warung Abi Ihsan menyediakan bakso dan mie ayam; (2) Warung Mama Rizki menyediakan nasi lalapan ayam goreng, nasi lalapan ayam goreng tepung, nasi goreng, nasi sop, dan sop ayam; (3) Warung kantin Bunda menyediakan nasi lalapan ayam goreng, nasi lalapan ayam goreng tepung, nasi sop, sop ayam dan aneka jus. (4) Warung aneka jus menyediakan berbagai macam jus; (5) Warung nasi kuning menyediakan nasi kuning; (6) Warung nasi goreng menyediakan nasi goreng hongkong, teh tarik, bubur ayam, dan mie instan rebus; dan (7) Warung nasi goreng menyediakan nasi goreng dengan berbagai macam aneka lauk dan nasi rawon. Semua makanan harganya sama Rp. 8.000, - tidak termasuk minuman. Ketika seorang mahasiswa ditanya mengapa makan ditempat tersebut, dia menjawab bahwa harganya murah dan menunya beragam.

Pengunjung tempat makan tersebut berbeda dengan tempat makan lain di lingkungan kampus IAIN Antasari, misalnya di Kafetaria Dharma Wanita. Pada kafetaria tersebut jumlah pengunjung relatif lebih sedikit itu terkait dengan menunya yang lebih mahal, lebih dari Rp. 10.000, per porsi. Akan tetapi, harga tidak merupakan pertimbangan utama

mahasiswa dalam memilih tempat makan di sekitar kampus saat jeda kuliah. Hal itu tergambar dari hasil observasi berikut

Menu makanan yang tersedia di kantin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Belakang Ruang Microteaching, adalah Ayam Kentucky dan Kuah Sop (Rp. 8000), Soto (Rp. 7000), Nasi Sop (Rp. 7000) dan Mie Ayam (Rp. 7000). Sedangkan minuman yang disediakan berupa Air Putih (Rp. 500), Air Es (Rp. 1000), Teh Hangat (Rp. 2000), Es Teh Manis (Rp. 2000), Ekstra Joss (Rp. 3000) dan Ekstra Joss + Susu (Rp. 4000). Pengunjung pada hari itu, 17 Oktober 2014, pukul 11.30 tidak banyak.

Selain dalam lingkungan kampus, warung tempat makan di luar kampus juga menjadi tempat pilihan mahasiswa. Misalnya, sebuah warung di wilayah Jalan Ingub Gatot Subroto. Di warung tersebut tersedia menu lontong, soto, dan sate yang berharga sembilan ribu rupiah cukup ramai pada jam-jam makan siang. Warung itu buka sejak pukul 9 pagi sampai pukul 4 sore.

Selain dua cara tersebut, mahasiswa juga melakukan cara ketiga untuk makan, sebagaimana tergambar dari penuturan seorang mahasiswa berikut

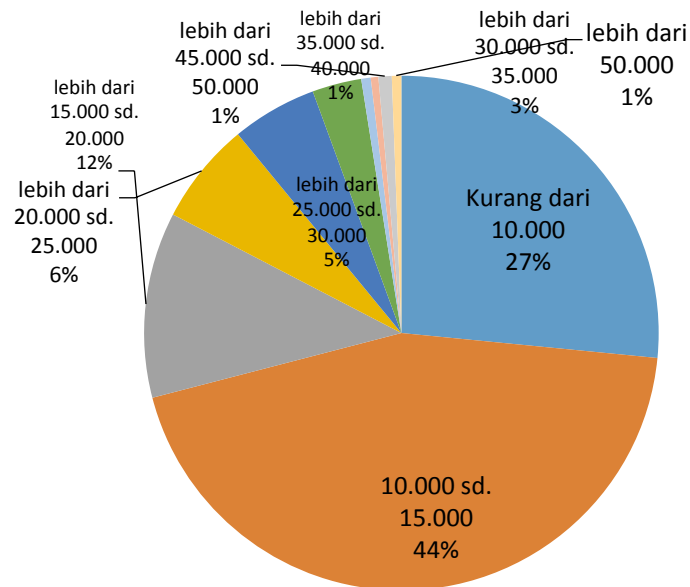
Setelah pulang kuliah saya tidak langsung pulang, tetapi mampir dulu membeli menu makan siang di Bina Brata Gg Empat. Pemilik

tempat makan tersebut bernama ibu Ratu. Menu di sana sangat bervariasi dan harganya pun terjangkau. Menu yang disediakan diantaranya yaitu urap, sayur nangka, tahu tempe goreng, terong goreng, nila goreng, nila bakar, telur, ikan peda, ayam dengan berbagai masakan seperti ayam bakar, ayam goreng, ayam pakai sambel dan kentackuy. Saya membeli satu potong Kentucky (ed. ayam goreng tepung) bagian dada dengan harga Rp 4500 perpotong, satu ampal jagung harganya Rp 500, urap Rp 2000. Untuk pembelian sayur kita yang menentukan berapa ingin membelinya. Jumlah (ed: total belanja), 7000. Lalu pulang, sesampainya di kost, saya buka pemanas ternyata isinya kosong, saya pun memasak terlebih dahulu, dan membeli 2 biji es batu Rp 1000 di rumah bapa pemilik kost, setelah nasinya matang, saya makan dengan lauk yang dibeli tadi serta ditemani dengan air es sambil nonton film skill Kristiano Ronaldo. Waktu makan kurang lebih 15 menit. Sayur tadi tersisa sedikit untuk makan sore.

Mahasiswa tersebut membeli lauk pauk yang sudah masak sedangkan nasi memasak sendiri. Dengan cara ini biaya untuk makan siang dan malam (dua kali makan) Rp. 7.000,-. Dapat diperkirakan dengan cara ketiga ini kisaran biaya makan per hari adalah Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000,-.

Dari gambaran tersebut dapat dilihat kecenderungan pilihan mahasiswa terhadap tempat makan mereka. Di samping itu dapat pula dicermati berapa pengeluaran mereka untuk makan per hari sebagaimana terlihat pada gambar 4.4. berikut

Gambar 4.4 : Pengeluaran untuk Makan Per Hari



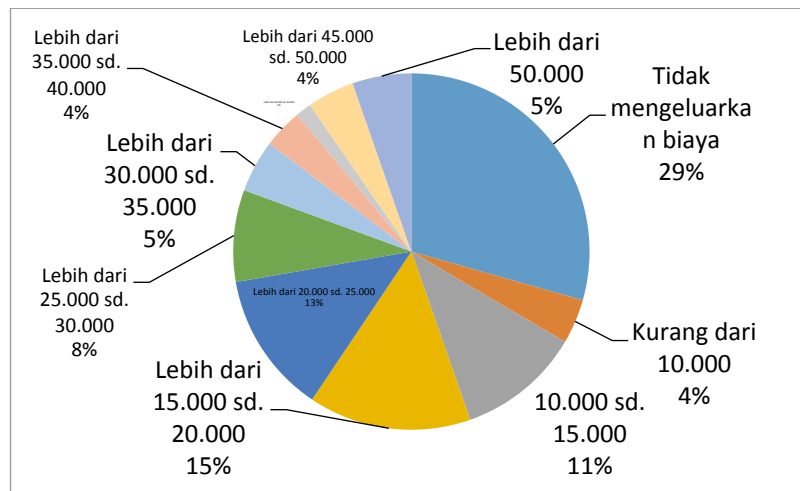
Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa IAIN Antasari mengeluarkan uang untuk makan per hari berkisar dari sepuluh ribu

rupiah sampai lima belas ribu rupiah. Dapat diduga, pengeluaran antara kurang dari 10.000 hingga 15.000 mencapai 71% adalah pengeluaran mahasiswa yang makan dengan memasak sendiri. Hal itu berdasarkan fakta bahwa makan di luar atau di warung paling murah Rp.8.000,- sekali makan, sebagaimana telah tergambar pada hasil observasi di atas.

c. Pengeluaran untuk Transportasi Per Minggu

Pengeluaran untuk transportasi digunakan untuk membeli bensin atau angkutan publik. Hal ini juga berhubungan dengan mahasiswa yang memiliki kendaraan bermotor (sepeda motor) atau tidak memiliki. Jumlah mahasiswa yang menggunakan sepeda motor untuk transportasi sehari sebanyak 55% sedangkan yang tidak menggunakan sepeda motor 45%. Hal itu berhubungan dengan dengan pengeluaran mereka untuk transportasi, sebagaimana terlihat pada gambar berikut

Gambar 4.5 : Pengeluaran untuk Biaya Transportasi Per Minggu



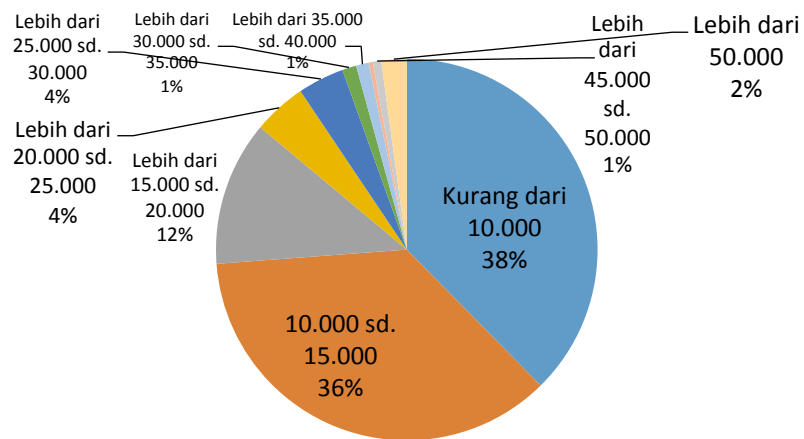
Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk transportasi relatif sedikit, hal itu juga berhubungan dengan lokasi kos dan kepemilikan atas kendaraan bermotor (baca : sepeda motor). Mahasiswa yang tidak mengeluarkan biaya transport adalah kelompok mahasiswa terbanyak (29%). Mereka ini adalah mahasiswa yang tidak menggunakan sepeda motor untuk keperluan sehari-hari. Mahasiswa yang mengeluarkan dana untuk transportasi sangat bervariasi. Jika dilihat pada gambar diatas, rentang pengeluaran Rp. 10.000 sampai Rp. 25.000,- merupakan kelompok mayoritas yaitu 39%. Pengeluaran antara di atas 25.000 sd. kurang dari 50.000 mencapai 23%, sementara tanpa

pengeluaran 29%. Pengeluaran di atas 50.000 per minggu hanya 5%.

d. Pengeluaran untuk Komunikasi (Membeli Pulsa) Perminggu

Kebutuhan komunikasi telah menjadi bagian hidup yang tidak dipisahkan layaknya makan, tempat tinggal, dan transportasi. Menurut salah seorang orang tua yang anaknya menempuh pendidikan di IAIN Antasari, kebutuhan membeli pulsa mengharuskan dia mengirim uang tambahan apabila pulsa anaknya habis. Hal itu tergambar dari transkrip wawancara dengan Bapak AH di Balangan berikut ini “Saya mengirim uang untuk anak yang kuliah di IAIN sebesar satu juta rupiah perbulan untuk biaya sewa kost dan listrik yang berjumlah sekitar Rp.500.000, ditambah biaya makan dan biaya-biaya lainnya seperti bensin dan pulsa. Terkadang untuk pulsa, anak saya meminta dikirimkan kalau habis”. Pernyataan Bapak AH tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pulsa sangat penting sehingga dia harus mengirimkan uang tambahan apabila pulsa anaknya habis.

Gambar 4.6 : Pengeluaran Untuk Membeli Pulsa Per Minggu



Pada gambar tersebut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk membeli pulsa per minggu mayoritas (74%) maksimal Rp. 15.000,- . Hal itu tidak mengherankan jika dihubungkan dengan kepemilikan handphone di kalangan mahasiswa yang hanya 6% tidak memiliki handphone. Sementara sisanya mahasiswa memiliki smartphone android 30%, Blackberry 9%, handphone jenis lama 47%, dan memiliki dua atau tiga jenis handphone tersebut sebanyak 7%. Posisi pengeluaran terbanyak yakni

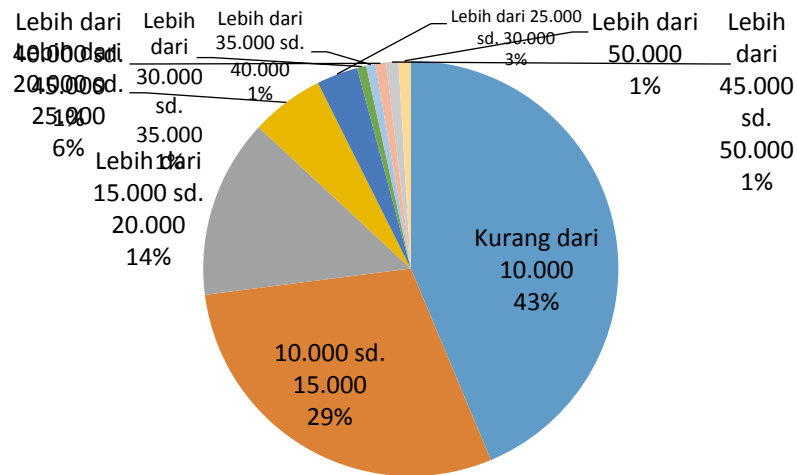
hingga mencapai 20.000,- (86%), lebih besar dari 20.000,- hanya 14%.

Handphone bagi mahasiswa hanya digunakan untuk komunikasi dan bertukaran informasi singkat. Hal itu dapat dilihat dari kepemilikan handphone jenis lama yang mencapai 47%. Handphone jenis lama tidak memungkinkan secara optimal digunakan untuk mengakses bahan perkuliahan. Disamping itu, dengan pengeluaran mayoritas pada median Rp. 15.000,- per minggu tidak akan cukup untuk mengakses dan mengunduh bahan perkuliahan.

e. Pengeluaran untuk Membeli Alat Tulis Per Minggu

Alat tulis untuk keperluan kuliah merupakan salah satu penunjang perkuliahan. Pengeluaran untuk ini tidak menjadi perhatian orang tua ketika mereka mengirim uang untuk anaknya. Pada tabel 4.7 berikut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk memberi alat tulis

Tabel 4.7 : Pengeluaran untuk Membeli Alat Tulis
Per Minggu

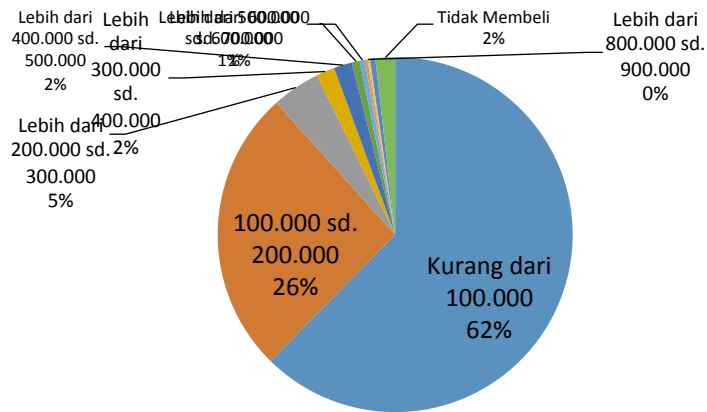


Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk membeli alat tulis sangat rendah mayoritas 72% maksimal Rp. 15.000,- per minggu. Biaya alat tulis ini relative rendah sehingga tidak perlu mendapat alokasi khusus dari biaya yang dikirim orang tua kepada anaknya.

f. Pengeluaran Untuk Membeli Buku Literatur Per Bulan

Alokasi untuk membeli buku belum menjadi hal utama pengeluaran keluarga untuk pendidikan. Berbeda dengan alokasi untuk SPP, makan, sewa tempat tinggal, dan pulsa, membeli buku tidak disebut sebagai alokasi khusus oleh para orang tua. Pengeluaran untuk membeli buku dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8 : Pengeluaran untuk Membeli Buku Literatur Per Bulan



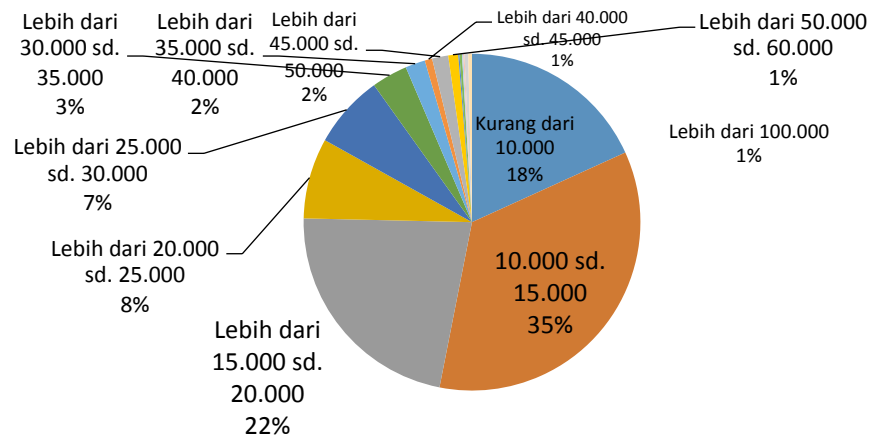
Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk membeli buku di bawah Rp. 100.000 per bulan (62%) dan kisaran Rp. 100.000,-

sampai Rp. 200.000,- (26%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada 2% mahasiswa yang tidak membeli buku per bulan. Akan tetapi, data tersebut diinterpretasikan bahwa mereka tidak membeli sama sekali tetapi membeli buku tidak teratur per bulan. Terlepas dari hal tersebut, alokasi untuk membeli buku literatur relatif lebih banyak daripada membeli pulsa handphone dalam satu bulan. Data tersebut cukup menggembirakan jika melihat tidak disebutkan alokasi membeli buku oleh orang tua.

g. Pengeluaran untuk Memotokopi Bahan Perkuliahan Per Minggu

Penggandaan bahan kuliah, termasuk diantaranya makalah, merupakan alokasi yang harus diperhatikan mahasiswa karena membutuhkan dana yang relatif besar dan harus dikeluarkan hampir tiap minggu. Pada gambar 4.9 berikut dapat dilihat pengeluaran mahasiswa untuk memotokopi bahan kuliah per minggu

Gambar 4.9 : Pengeluaran Untuk Memotokopi Bahan Perkuliahan Per Minggu



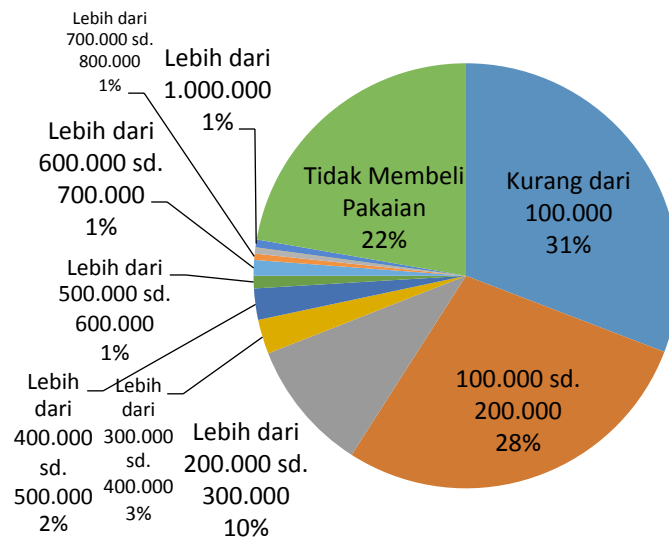
Pada gambar tersebut dapat dilihat rentang pengeluaran mayoritas (75%) mahasiswa untuk memotokopi bahan yaitu dari nol sampai Rp. 20.000,- per minggu. Itu menunjukkan bahwa median pengeluaran mahasiswa sebesar Rp. 10.000,- per minggu untuk memotokopi bahan kuliah. Jumlah itu sangat besar jika dihitung sebagai pengeluaran seluruh mahasiswa. Bahan kuliah yang difotokopi berbeda perlakuan dengan buku. Jika buku cenderung dipelihara dalam jangka waktu yang lama, fotokopi bahan kuliah, terutama makalah, akan dibuang setelah perkuliahan selesai.

h. Pengeluaran untuk Pakaian Per Semester

Mode busana (fashion) bagi sebagian orang adalah satu hal yang penting sehingga pengeluaran untuk membeli pakaian dengan model terbaru menjadi kebutuhan pokok yang memerlukan alokasi dana yang besar. Akan tetapi, hal itu tampaknya tidak berlaku bagi mayoritas mahasiswa IAIN Antasari, itu sejalan dengan kata Yves Saint Laurent, “Fashions fade, style is eternal” (mode busana akan menghilang tetapi gaya manusia yang abadi). Dia ingin menegaskan bahwa fashion tidak dominan tetapi gaya yang memakai busana itulah yang akan abadi.

Pada gambar 4.10 berikut akan terlihat bagaimana pengeluaran mahasiswa untuk pakaian per semester.

Gambar 4.10 : Pengeluaran untuk Membeli Pakaian Per Semester



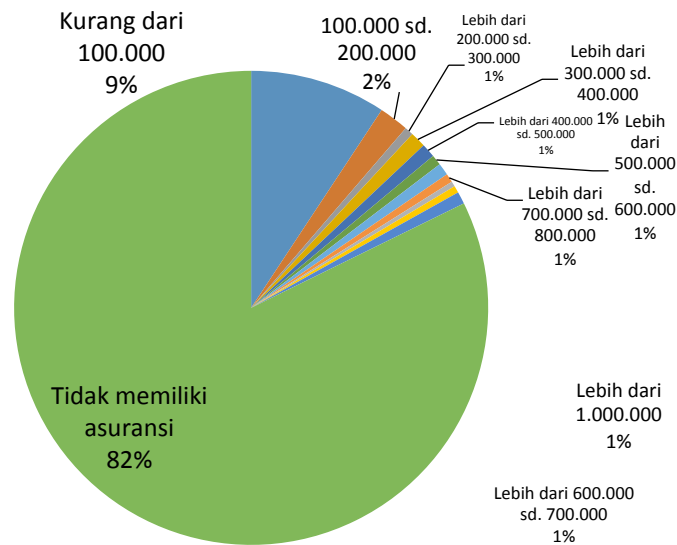
Pada gambar tersebut alokasi dana untuk membeli pakaian per semester maksimal Rp. 200.000,- diakui oleh 59% mahasiswa dan yang tidak membeli pakaian 22%. Alokasi tersebut masih lebih sedikit daripada alokasi untuk membayar SPP, makan, sewa kost, dan membeli pulsa.

i. Pengeluaran Untuk Asuransi Per Tahun

Pada masyarakat yang sudah mapan, asuransi merupakan produk melekat dengan segala aspek kehidupan. Hal itu terkait dengan kompleksnya

persoalan yang tidak bisa diprediksi. Oleh karena itulah, produk asuransi semakin tumbuh dan berkembang pesat. Pada tabel 4.11 berikut dapat dilihat alokasi pengeluaran untuk membeli asuransi.

Gambar 4.11 : Pengeluaran untuk Asuransi Per Tahun



Pada gambar diatas sangat jelas bahwa asuransi dianggap bukan pengeluaran yang wajib (82%). Akan tetapi, mahasiswa yang lain (18%) mengaku memiliki asuransi. Biaya yang dikeluarkan untuk asuransi per tahun kurang dari Rp. 100.000,- (9%) dan biaya yang lebih besar rata-rata hanya dikeluarkan oleh total 9% dari mahasiswa dengan rata-rata 1% mahasiswa pada setiap katagori biaya. Keluarga yang mengeluarkan biaya asuransi lebih dari

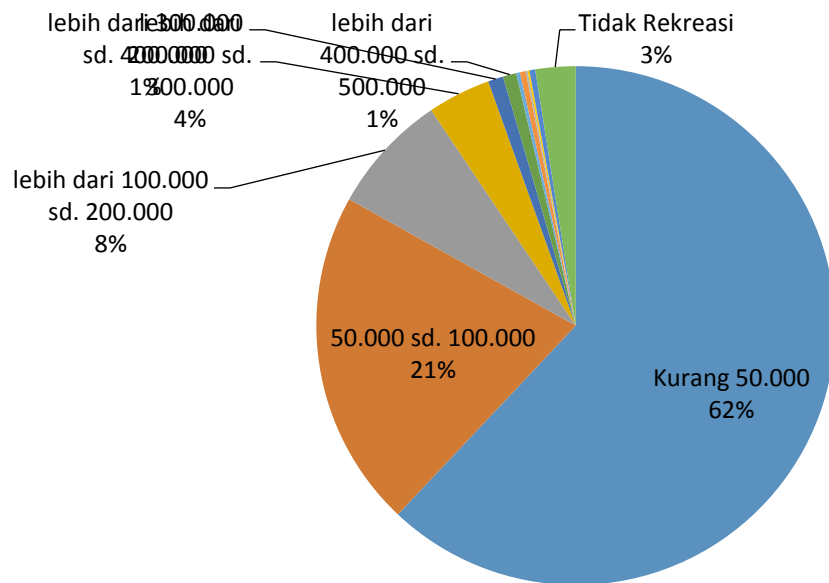
satu juta rupiah misalnya, hanya 1% dari jumlah mahasiswa, demikian juga dengan jumlah pengeluaran lain yang lebih dari Rp. 100.000,-.

Meskipun tidak ditanyakan dalam penelitian ini, dapat diduga mereka yang mengalokasikan pengeluaran untuk asuransi adalah untuk asuransi yang melekat dengan produk tertentu misalnya Askes (BPJS) atau asuransi yang melekat pada SIM/STNK. Pada umumnya, asuransi bagi mahasiswa menyangkut asuransi pendidikan (beasiswa) yang bisa meringankan biaya kuliahnya serta asuransi jiwa karena mobilitas mahasiswa yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, asuransi sesungguhnya menarik bagi mahasiswa. Banyaknya mahasiswa yang tidak ikut asuransi dapat diduga bukan karena mereka tidak tertarik atau tidak memahami kepentingan asuransi, tetapi dana khusus untuk itu tidak tersedia. Sementara di sisi lain, tidak ada informasi, bahwa orang tua menyiapkan dana khusus untuk asuransi anaknya. Hal itu juga berhubungan dengan belum tersebarnya manfaat asuransi dan belum berkembang asuransi khusus kalangan masyarakat petani dan swasta (60%) yang merupakan mayoritas orang tua mahasiswa sebagaimana pada Gambar 4.2.

j. Pengeluaran untuk Rekreasi Per Bulan

Rekreasi dalam riset ini termasuk menonton film di bioskop, karaoke, atau sekedar hang out di mall. Pengeluaran mahasiswa untuk rekreasi per bulan dapat dilihat pada gambar 4.12 berikut

Tabel 4.12 : Pengeluaran Untuk Rekreasi Per Bulan



Pada gambar 4.12 dapat dilihat pengeluaran rekreasi mayoritas (84%) berkisar dari 0 sampai Rp. 100.000,- . Meskipun demikian, ada 3% mahasiswa yang tidak rekreasi atau hiburan. Mereka, dapat diduga, mengartikan rekreasi sebagai kegiatan mengunjungi tempat rekreasi saja, sehingga ketika mereka hang out ke mall di anggap bukan sebagai rekreasi.

2. Biaya Langsung dan Tidak Langsung yang Dikeluarkan Keluarga

Pada bagian ini akan dilihat distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga yang dikelompokkan dalam bentuk biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung dalam penelitian ini dimaknai biaya yang dialokasikan untuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran.

a. Biaya Langsung

Biaya langsung yang dikeluarkan keluarga adalah biaya untuk membeli alat tulis, membeli buku literatur, dan membayar SPP. Penghitungan berikut berdasarkan median pengeluaran mayoritas mahasiswa pada katagori atau gabungan katagori selama satu tahun efektif kuliah yaitu 28 minggu. Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga per tahun tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 : Pengeluaran Keluarga Untuk
Biaya Langsung

NO	DISTRIBUSI	ALOKASI/TAHUN/MHS
1	SPP	1.200.000
2	Membeli alat tulis	300.000
3	Membeli buku literatur	800.000
4	Memotokopi bahan kuliah	280.000
	Jumlah	2.580.000

Pada tabel tersebut dapat dilihat pengeluaran keluarga untuk biaya yang berhubungan langsung dengan proses perkuliahan selama setahun sebesar Rp. 2.580.000 per mahasiswa. Biaya tersebut adalah pengeluaran rata-rata mahasiswa IAIN Antasari. Jika dicermati, pengeluaran untuk memotokopi bahan kuliah seharusnya dapat dikurangi atau dihilangkan. Apabila pengeluaran untuk memotokopi bahan dialokasikan oleh seluruh mahasiswa yang berjumlah lebih dari 6469 orang, dapat diperkirakan jumlah pengeluaran pertahun adalah Rp. 1.811.320.000,- . Jumlah itu sangat besar dan sangat tidak efisien karena bahan kuliah yang difotokopi tidak bertahan lama serta tidak disimpan mahasiswa dengan rapi. Jika buku disimpan dan dipelihara dengan relatif lebih

baik, bahan kuliah, terutama makalah hasil fotokopi akan dibuang setelah selesai kuliah.

b. Biaya Tak Langsung

Biaya tak langsung pada bagian ini adalah biaya yang dikeluarkan keluarga untuk alokasi yang tidak berhubungan langsung dengan proses perkuliahan dalam kelas. Penghitungan biaya didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa aktif kuliah selama sepuluh bulan. Kecuali biaya sewa tempat tinggal dan komunikasi (puls) yang dihitung setahun penuh, pengeluaran lain hanya dihitung selama sepuluh bulan. Pengeluaran keluarga tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut

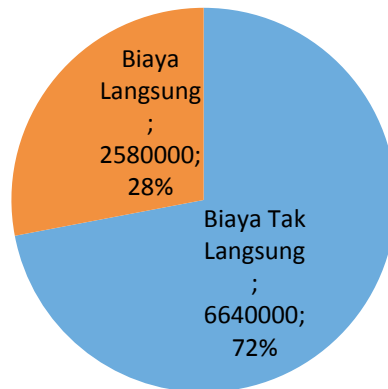
Tabel 4.2 : Pengeluaran Keluarga untuk
Biaya Tak Langsung

NO	DISTRIBUSI	ALOKASI/TAHUN/MHS
1	Kost/tempat tinggal	1.800.000
2	Makan	3.000.000
3	Transportasi	500.000
4	Komunikasi (pulsa)	540.000
5	Pakaian	300.000
6	Asuransi	0
7	Rekreasi	500.000
	Jumlah	6.640.000

Pada tabel tersebut pengeluaran terbesar adalah untuk makan dan sewa kost/tempat tinggal. Oleh karena itulah, tidak mengagetkan ketika asrama mahasiswa milik pemerintah kabupaten menjadi pilihan mahasiswa yang berlatar ekonomi kurang mampu. Biaya makan juga relatif besar, padahal jika dihitung perhari pengeluaran biaya makan rata-rata hanya Rp. 10.000,- . Dengan uang Rp. 10.000,- tersebut, mahasiswa tidak membeli beras (membawa dari kampung halaman) dan memasak sendiri.

Perbandingan pengeluaran langsung dan tidak langsung tersebut dapat dilihat pada gambar 4.13 berikut

Gambar 4.13 : Perbandingan Pengeluaran Keluarga Untuk Biaya Langsung dan Tidak Langsung



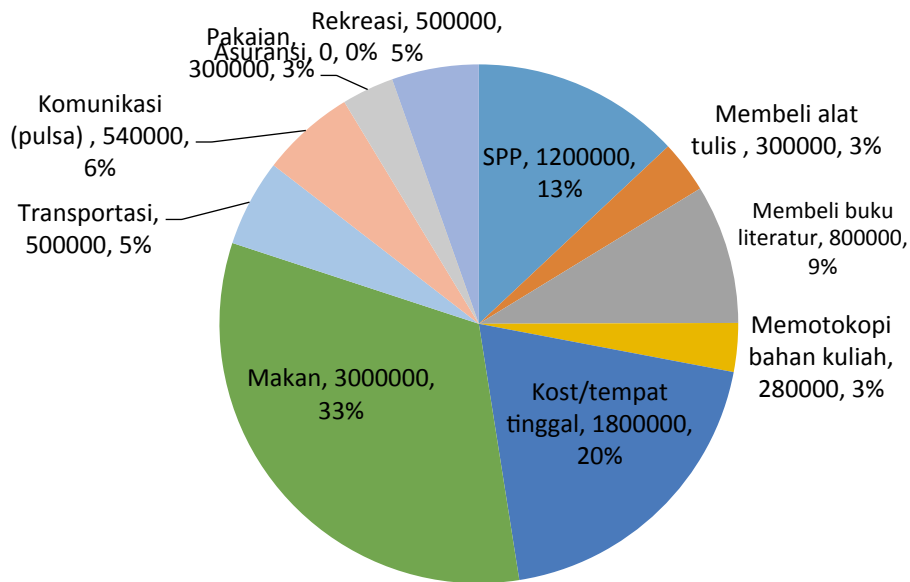
Gambar tersebut menunjukkan bahwa dari total pengeluaran keluarga per tahun per mahasiswa sebesar Rp. 9.220.000,- , Rp. 6.640.000,- (72%) diantaranya merupakan pengeluaran tak langsung dan 28 % atau Rp. 2.580.000,- adalah pengeluaran langsung.

B. Diskusi dan Interpretasi

1. Distribusi dan Alokasi Pengeluaran Keluarga untuk Pendidikan

Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga tidak menjadi perhatian orang tua. Orang tua hanya merasa berkewajiban mengirim uang untuk anaknya setiap bulan atau kapanpun ketika anaknya membutuhkan, tanpa memberikan ketentuan alokasi pengeluaran. Bagi orang tua, yang terpenting, anaknya dapat membayar sewa kost, makan, transport, dan memiliki pulsa untuk komunikasi. Pengeluaran untuk perkuliahan, bagi orang tua, adalah membayar SPP setiap semester. Hal itu, dapat diduga, berhubungan dengan latar belakang keluarga yang mayoritas adalah petani pemilik lahan.

Gambar 4.14 : Persentasi Alokasi Pengeluaran Keluarga dari Total Pengeluaran Per Tahun Per Mahasiswa



Hal yang cukup mengejutkan dari pengeluaran keluarga adalah pengeluaran untuk memotokopi bahan kuliah, terutama makalah tugas kuliah. Meskipun, pengeluaran untuk itu lebih kecil daripada pengeluaran lain, pengeluaran ini dapat

dikelompokkan sebagai pengeluaran yang tidak efisien karena bisa dihindari. Seperti disebut pada bagian terdahulu, pengeluaran seluruh mahasiswa per tahun sebesar Rp. 1.811.320.000 dan bahan yang difotokopi tersebut tidak akan berguna lagi, tidak seperti buku yang disimpan. Fotokopi dilakukan untuk menggandakan tugas makalah dari hampir semua dosen sebagai bahan diskusi kelas. Fotokopi tersebut dibagikan kepada seluruh teman-temannya peserta diskusi. Fotokopi untuk hal ini sukar dihindari, begitupula seringkali mahasiswa mengcopy bahan dari buku-buku di perpustakaan sebagai bahan untuk menyusun makalah tersebut. Efisiensi fotokopi bisa dilakukan bilamana semua bahan di perpustakaan sudah berbentuk yang bisa diakses oleh mahasiswa secara online. Makalah dibagikan kepada peserta diskusi juga dalam bentuk digital yang bisa diakses oleh masing-masing mahasiswa peserta diskusi.

Oleh karena itu, migrasi dari pemanfaatan bahan hard copy (bahan cetak) ke digital menjadi sangat penting. Pemanfaatan itu tidak hanya dalam konteks hasil pembelajaran, tetapi juga dari sudut pandang ekonomi dan lingkungan. Davey dan Tatnall (2005 :136) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi akan mengurangi *paper transaction* sehingga meningkatkan *rate on investment* pendidikan. Investasi untuk memotokopi makalah, dalam kasus ini, dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan digitalisasi materi perkuliahan melalui fasilitas elearning. Kesiapan mahasiswa dalam konteks materi digital ini tidak menjadi

persoalan karena kepemilikan mahasiswa terhadap laptop/komputer telah mencapai 81%. Dengan kata lain, 81% mahasiswa IAIN Antasari memiliki perangkat laptop/komputer. Dengan demikian, materi digital tidak menjadi halangan dari infrastruktur yang dimiliki mahasiswa.

Tidak terlepas dari hal tersebut adalah persoalan biaya komunikasi (pulsa). Penelitian ini menganggap bahwa pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tidak langsung. Biaya Pulsa lebih berhubungan dengan komunikasi yang tidak ada hubungan langsung dengan proses pembelajaran dalam kelas. Apakah kemudian ketika itu digunakan untuk memberikan informasi tentang waktu kuliah dapat disebut biaya langsung? Sekilas itu dapat disebut berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi itu masih dalam hubungan yang tidak langsung seperti halnya biaya transportasi untuk ke kampus.

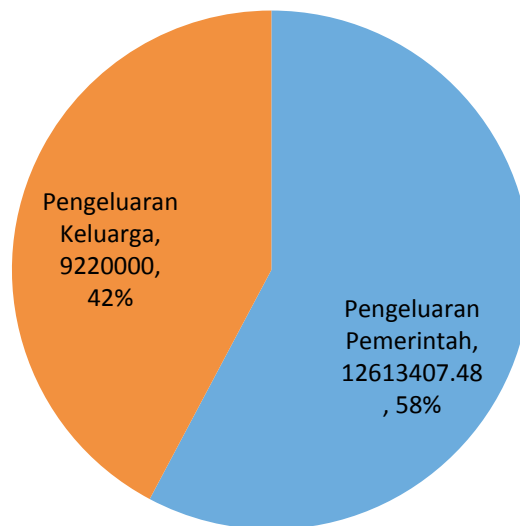
Hal itu juga didukung dengan temuan bahwa mayoritas mahasiswa mengeluarkan biaya pulsa per tahun Rp. 540.000, atau Rp. 45.000 per bulan. Dengan pulsa senilai Rp. 45.000,- perbulan tersebut tidak akan mencukupi jika digunakan untuk mengunduh materi perkuliahan. Bahkan beberapa provider mobile data mematok tarif minimal data Rp. 50.000, per bulan. Selain itu, mayoritas mahasiswa (47%) masih menggunakan handphone jenis lama yang kurang mendukung untuk mengakses data.

2. Biaya Langsung dan Tidak Langsung yang Dikeluarkan Keluarga

Temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga untuk biaya tak langsung sebanyak 60% dari total pengeluaran Rp. 11.020.000, per tahun per mahasiswa dan hanya 40% yang dialokasikan untuk biaya langsung. Pengeluaran untuk biaya langsung dan tidak langsung memiliki dampak terhadap hasil belajar. Stephens, Jr. (2009 : 12) mengutip Byrne (2007) menyebutkan bahwa pada sekolah-sekolah yang mendapat skor ujian tinggi mengeluarkan rata-rata 64,1% dari anggaran sekolah untuk biaya yang berhubungan langsung dengan pembelajaran sedangkan sekolah yang mendapat nilai lebih rendah mengeluarkan 59,5%. Kesimpulan umum disebutkan Grubb (2006 : 368), yang juga dikutip Stephens, Jr. (2009 : 12), bahwa peningkatan pengeluaran untuk pembelajaran ditemukan dampak positif.

Perbandingan biaya yang dikeluarkan keluarga tersebut, biaya langsung dan tidak langsung tersebut, dengan pengeluaran pemerintah pada tahun anggaran 2014 dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.13 : Perbandingan Pengeluaran Keluarga dengan Pengeluaran Pemerintah Per Mahasiswa Per Tahun Tahun Anggaran 2014



Perbandingan tersebut dibuat berdasarkan pengeluaran pemerintah per tahun per mahasiswa pada tahun 2014 yaitu total pengeluaran pemerintah Rp. 81.596.133.000,- dibagi 6469 mahasiswa sebesar Rp. 12.613.407,48. sedangkan sebagai pembandingan adalah pengeluaran riil keluarga per tahun per mahasiswa yaitu sebesar Rp. 9.220.000, yang

termasuk pengeluaran untuk biaya tidak langsung. Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa pengeluaran keluarga masih dibawah pengeluaran pemerintah dengan perbandingan pengeluaran keluarga 42% dan pengeluaran pemerintah 58%.

Bollag (2007) menyebutkan bahwa peran sektor privat (keluarga) cenderung meningkat dalam pembiayaan pendidikan tinggi. Di 53 negara, tulisnya, peran keluarga (termasuk sektor swasta/perusahaan) mencapai 37% dari total biaya yang dikeluarkan lembaga pendidikan tinggi. Menurutnya hanya ada empat negara yang menurunkan peran sektor privat dalam pembiayaan tinggi yaitu Spanyol, Norwegia, Irlandia, dan Ceko.

Peningkatan peran keluarga dalam pembiayaan tidak berarti memperkecil akses terhadap pendidikan tinggi. Peningkatan peran tersebut disertai dengan model pembiayaan berdasarkan kemampuan membayar (*ability to pay*), pinjaman dana untuk pendidikan, serta peningkatan peran perusahaan swasta dalam pendidikan.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa, untuk mencermati ketepatan pengeluaran biaya pendidikan, alokasi untuk biaya langsung dan tidak langsung tersebut harus dilihat dari seluruh pengeluaran, tidak hanya dari pengeluaran keluarga, tetapi juga dari uang publik (baca : pemerintah) Jika riset ini hanya melihat dari sudut pandang pengeluaran keluarga perbandingan pengeluaran tidak bisa dijadikan basis yang kuat dalam menetapkan perbandingan tersebut. Meskipun demikian, menetapkan apakah pengeluaran

keluarga sudah memberi harapan positif terhadap kualitas pembelajaran dapat dimulai dari persentasi jumlah pengeluaran keluarga untuk biaya langsung. Dengan kata lain, pengeluaran keluarga untuk biaya langsung yang lebih sedikit daripada untuk biaya tidak langsung merupakan indikasi rendahnya dampak pengeluaran tersebut bagi kualitas perkuliahan. Diskusi pada bagian ini belum lengkap karena belum melihat distribusi dan alokasi anggaran biaya pelaksanaan pendidikan IAIN Antasari yang tertuang dalam DIPA. Hal tersebut menjadi masalah yang harus dicermati pada masa akan datang.

